AT-TAHBIR
Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

Analisis Akurasi Penafsiran ChatGPT terhadap Ayat-Ayat Lingkungan dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif QS. Ar-Rum [30]:41 dan QS. Al-A'raf [7]:56 dengan Tafsir Al-Misbah

Sofi Rodliyatus Solihah[1]
[1]UIN Syekh Wasil Kediri
[1]sofirodliyatussolihah@gmail.com

Abstract

The increasing use of artificial intelligence as a source of religious information has highlighted the need to evaluate the quality of its Qur'anic interpretations. Although several studies have examined ChatGPT's ability to explain the Qur'an, research assessing the accuracy of its interpretations based on established tafsir methodology through comparison with authoritative exegesis remains limited. This study aims to analyze the accuracy of ChatGPT's interpretation of ***Qur'an Surah Ar-Rūm [30]:41*** *and* ***Surah Al-A'rāf [7]:56*** *through a comparative study with Tafsir Al-Mishbah by M. Quraish Shihab. Employing a qualitative approach, this research uses library research and comparative analysis to examine interpretations generated by the free version of ChatGPT alongside those presented in Tafsir Al-Mishbah. The findings reveal that ChatGPT and Tafsir Al-Mishbah are consistent in conveying the primary message of both verses, particularly regarding the relationship between human behavior, environmental degradation, and the responsibility to preserve ecological balance. However, the comparison also shows that ChatGPT tends to emphasize the ecological dimension of the verses, whereas Tafsir Al-Mishbah offers a broader interpretive framework through linguistic analysis, intertextual connections between Qur'anic verses, interpretive context, and engagement with both classical and contemporary tafsir traditions. These findings indicate that the principal difference between ChatGPT and Tafsir Al-Mishbah lies not in the accuracy of the verses' fundamental message, but in the breadth of interpretive perspective and the application of comprehensive tafsir methodology. Therefore, ChatGPT cannot serve as an authoritative reference, let alone replace the authority of established Qur'anic exegesis. This study contributes to the growing field of digital tafsir studies by emphasizing tafsir methodology as an essential parameter for evaluating AI-based Qur'anic interpretation.*

Keywords: ChatGPT, *Artificial Intelligence*, *Qur'anic Exegesis*, Tafsir Al-Mishbah, *Environment*.

Abstrak

Meningkatnya penggunaan kecerdasan buatan sebagai sumber informasi keagamaan mendorong perlunya evaluasi terhadap kualitas penafsiran yang dihasilkannya. Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji kemampuan ChatGPT dalam menjelaskan Al-Qur'an, kajian yang menilai akurasi penafsirannya berdasarkan perangkat metodologi tafsir melalui komparasi dengan tafsir otoritatif masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis akurasi penafsiran ChatGPT terhadap QS. Ar-Rum [30]:41 dan QS. Al-A'raf [7]:56 melalui studi komparatif dengan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan analisis komparatif terhadap hasil penafsiran ChatGPT versi gratis dan Tafsir Al-Mishbah. Hasil penelitian menunjukkan ChatGPT dan Tafsir Al-Mishbah memiliki kesesuaian pada

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

tingkat pesan utama kedua ayat, terutama mengenai hubungan perilaku manusia dengan kerusakan lingkungan dan tanggung jawab menjaga keseimbangan alam. Namun, hasil komparasi memperlihatkan bahwa ChatGPT cenderung memusatkan penafsiran pada dimensi ekologis, sedangkan Tafsir Al-Mishbah menghadirkan cakupan makna yang lebih luas melalui analisis kebahasaan, keterkaitan antarayat, konteks penafsiran, serta dialog dengan khazanah tafsir klasik dan kontemporer. Temuan tersebut memperlihat perbedaan utama antara ChatGPT dan Tafsir Al-Mishbah tidak terletak pada ketepatan pesan dasar ayat, melainkan pada keluasan horizon penafsiran dan pemanfaatan perangkat metodologi tafsir. Oleh karena itu, ChatGPT tidak dapat menjadi acuan, terlebih dapat menggantikan otoritas tafsir. Penelitian ini berkontribusi memperkuat kajian tafsir digital dengan menempatkan metodologi tafsir sebagai parameter penting dalam mengevaluasi penafsiran berbasis kecerdasan buatan.

Kata Kunci: ChatGPT, kecerdasan buatan, tafsir Al-Qur'an, Tafsir Al-Misbah, lingkungan hidup.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital abad 21 telah mengubah cara masyarakat memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi. Salah satu inovasi yang berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir adalah *artificial intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan yang kini dimanfaatkan dalam berbagai bidang, mulai dari pendidikan,[1] kesehatan, komunikasi, dan keagamaan. Kemampuan AI dalam mengolah dan menyajikan informasi secara cepat, sistematis, dan mudah dipahami menjadikannya salah satu sumber informasi yang semakin banyak digunakan masyarakat. Kehadiran platform AI generatif seperti ChatGPT, Gemini, dan Claude menandai hadirnya alternatif baru dalam memperoleh pengetahuan tanpa harus selalu bergantung pada sumber-sumber konvensional.[2]

Di Indonesia, perkembangan AI berlangsung seiring meningkatnya akses internet, penggunaan telepon pintar, serta semakin kuatnya budaya digital masyarakat. Jika sebelumnya pencarian pengetahuan dilakukan melalui buku, perpustakaan, atau bertanya langsung kepada ahli, kini berbagai kebutuhan informasi dapat diperoleh hanya dengan mengetikkan pertanyaan pada platform AI. Berbagai pertanyaan mengenai hukum Islam, ibadah, akhlak,

[1] Arnolus Juantri E Oktavianus, Lamhot Naibaho, and Djoys Anneke Rantung, "Pemanfaatan Artificial Intelligence Pada Pembelajaran Dan Asesmen Di Era Digitalisasi," *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 5, no. 02 SE-Articles (December 2, 2023): 473–86, https://doi.org/10.53863/kst.v5i02.975.

[2] Febri Nahla and Anis Masruri, "Analysis of the Impact of Artificial Intelligence on Information-Seeking Behavior," *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi Dan Komunikasi Kepustakawanan* 14, no. 2 SE-Articles (December 2, 2024): 69–75, https://doi.org/10.20473/jpua.v14i2.2024.69-75.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

sejarah Islam, hingga penafsiran ayat Al-Qur'an dapat dijawab dalam hitungan detik.[3] Dibandingkan menelaah berbagai kitab, mencari referensi, atau berkonsultasi dengan ulama dan akademisi, AI dinilai lebih praktis karena dapat diakses kapan saja dan di mana saja.[4] Kemudahan inilah yang menjadikan AI semakin populer sebagai sarana memperoleh informasi keagamaan.[5]

Perkembangan tersebut turut memengaruhi cara masyarakat memahami Al-Qur'an. Sebagian pengguna mulai memanfaatkan AI untuk memperoleh penjelasan mengenai makna ayat, kandungan hukum, nilai moral, maupun pesan sosial dalam Al-Qur'an.[6] Pertanyaan yang sebelumnya diajukan kepada guru, ustadz, dosen, atau ahli tafsir kini mulai dialihkan kepada AI. Dalam praktiknya, pengguna cukup menuliskan pertanyaan mengenai makna suatu ayat Al-Qur'an, kemudian AI akan memberikan penjelasan dalam hitungan detik. Salah satu tema yang cukup sering dikaitkan dengan persoalan kontemporer ialah isu lingkungan hidup. Dalam Al-Qur'an, persoalan tersebut antara lain tergambar dalam QS. Ar-Rum [30]:41 dan QS. Al-A'raf [7]:56 yang sama-sama berbicara mengenai larangan kerusakan di bumi. Selanjutnya sistem akan menghasilkan jawaban yang terlihat lengkap dan meyakinkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa AI mulai berperan sebagai mediator pengetahuan keagamaan bagi masyarakat modern.[7]

Meskipun menawarkan kemudahan, penggunaan AI dalam memahami Al-Qur'an juga memunculkan persoalan akademik. Jawaban yang dihasilkan secara cepat dan sistematis berpotensi dijadikan rujukan, padahal validitas penafsiran

[3] Nurcholish Makmum, "ANALISIS KRITIS TERHADAP TAFSIR GENERATIF AI: CHATGPT DAN PENAFSIRAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN," *Jurnal Islam Pesisir Dan Kajian Keislaman* 1, no. 1 SE- (September 2, 2025): 39–59, https://doi.org/10.32520/jipkk.v1i1.114.

[4] Bahrin Bahrin et al., "Studi Pemanfaatan Aplikasi Chatgpt Oleh Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Di Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu," *Invention: Journal Research and Education Studies* 6, no. 3 (2025): 748–53, https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2797.

[5] Lukman Hakim and Muhamad Risqil Azizi, "Otoritas Fatwa Keagamaan Dalam Konteks Era Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI)," *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam* 21, no. 2 (2023): 164–74, https://ejournal.uniib.ac.id/index.php/arrisalah/article/view/2101.

[6] Opi Yensi, Dina Istiqomah, and Laksamana Naufal Hadi, "Penggunaan Artifical Intellegance (AI) Dalam Kajian Al-Qur'an: Analisis Atas Potensi Dan Keterbatasannya," *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 7, no. 1 (2025): 87–99, https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/istinarah/article/view/15486.

[7] Anjas Ardana, Kurnia Kristiyaningrum, and Rizka Harfiani, "Chatgpt Dan Konstruksi Otoritas Keagamaan Generasi Z: Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 8, no. 1 (2026): 45–65, https://doi.org/http://dx.doi.org/10.51900/alhikmah.v8i1.30198.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

dalam tradisi keilmuan Islam ditentukan oleh metodologi tafsir yang mendasarinya. [8] Persoalan tersebut menjadi fokus penelitian ini, yaitu menguji representasi metodologi tafsir dalam penafsiran ChatGPT melalui komparasi dengan *Tafsir Al-Mishbah*. Analisis dilakukan terhadap kesesuaian makna penafsiran sekaligus penerapan perangkat metodologi tafsir.

Penelitian ini, memfokuskan kajian pada ayat-ayat bertema lingkungan. Pemilihan tema tersebut didasarkan pada dua pertimbangan utama. Dari sisi empiris, persoalan lingkungan seperti pencemaran, kerusakan ekosistem, perubahan iklim, dan eksploitasi sumber daya alam terus menjadi isu global[9] yang memerlukan perhatian berbagai disiplin ilmu, termasuk kajian keislaman. Dari sisi normatif, Al-Qur'an memberikan perhatian yang cukup besar terhadap hubungan manusia dengan alam melalui ayat-ayat yang berbicara tentang larangan berbuat kerusakan di bumi, tanggung jawab manusia sebagai khalifah, serta pentingnya menjaga keseimbangan alam.[10] Selain itu, tema lingkungan relatif netral dan universal sehingga memungkinkan analisis yang lebih objektif dibandingkan tema-tema keagamaan yang cenderung sensitif.

Penelitian ini tidak bermaksud menguji kesesuaian ChatGPT terhadap seluruh tradisi tafsir, melainkan mengevaluasi kemampuannya apabila dibandingkan dengan satu model tafsir kontemporer yang representatif. Dalam konteks tersebut, Tafsir Al-Mishbah dipilih karena menawarkan sintesis antara otoritas khazanah tafsir klasik dan pembacaan kontekstual terhadap persoalan masyarakat modern.[11] Karakter inilah yang menjadikan Tafsir Al-Mishbah lebih sesuai dengan tujuan penelitian dibandingkan tafsir yang berorientasi dominan pada periwayatan atau kajian linguistik semata.

Seiring meningkatnya penggunaan kecerdasan buatan dalam pencarian informasi keagamaan, sejumlah penelitian mulai mengkaji posisi dan

[8] Siti Nurhidayati et al., "Analisis Epistemologis Terhadap Kriteria Mufassir: Telaah Atas Sumber, Metode Dan Validitas Ilmu Dalam Perspektif Ushul Al-Tafsir," *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 6, no. 1 (2025): 129–45, https://jurnal.idaqu.ac.id/index.php/at-taisir/article/view/628.

[9] Imam Mubarok, Amin Pujiati, and D.M Nihayah, "Dinamika Pengelolaan Sumber Daya Alam: Regulasi, Partisipasi, Dan Teknologi Ramah Lingkungan," *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial* 16, no. 1 (2025): 8–15, https://ejournal.unmus.ac.id/index.php/ekosos/article/view/6946.

[10] Syaira Azzahra and Siti Maysithoh, "Peran Muslim Dalam Dalam Pelestarian Lingkungan: Ajaran Dan Praktik," *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 6, no. 1 (2024): 1563–74, https://journal.uii.ac.id/thullab/article/view/34161.

[11] Rubini Rubini and Zahi Raihansyah, "Menjembatani Teks Dan Konteks: Tafsir Al-Mishbah Dalam Wacana Tafsir Kontemporer Indonesia," *Salam Institute Islamic Studies* 2, no. 02 (2025): 53–60, https://jurnal.elsalima.org/index.php/siis/article/view/43.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

kemampuan AI dalam memahami Al-Qur'an. Nurcholish Makmum (2025) menemukan bahwa ChatGPT unggul dalam kecepatan akses informasi dan penyajian penjelasan secara sistematis, tetapi belum memiliki landasan otoritas dan metodologi sebagaimana karya tafsir ulama.[12] Sementara itu, penelitian Ahmad Royhan dan Rif'an Haqiqi (2025) bahwa AI tidak ada dapat menjadi pijakan dalam fatwa, bahkan referensi sekalipun.[13] Sementara itu, Alrumayh (2025) memperlihatkan persoalan penggunaan AI dalam penafsiran Al-Qur'an berkaitan dengan batas-batas epistemologis dan etis dalam merepresentasikan proses penafsiran yang dibangun melalui tradisi keilmuan Islam. Berbagai penelitian tersebut masih berfokus pada kualitas jawaban ChatGPT, seperti akurasi informasi, koherensi penjelasan, keterbatasan epistemologisnya dan pijakan fatwanya. Padahal, dalam tradisi ilmu tafsir, kualitas penafsiran juga ditentukan oleh metodologi yang mendasarinya. Celah inilah yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu menguji representasi metodologi tafsir dalam penafsiran ChatGPT melalui komparasi dengan *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab pada QS. Ar-Rūm [30]:41 dan QS. Al-A'rāf [7]:56.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi tingkat kesesuaian penafsiran ChatGPT terhadap makna kedua ayat berdasarkan indikator akurasi yang digunakan; (2) menganalisis kemampuan ChatGPT dalam merepresentasikan perangkat metodologi tafsir melalui perbandingan dengan Tafsir Al-Mishbah; serta (3) menjelaskan implikasi penggunaan kecerdasan buatan dalam studi tafsir Al-Qur'an kontemporer. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai potensi dan batas penggunaan AI sebagai instrumen pendukung dalam memahami Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-komparatif. Objek penelitian berupa penafsiran ChatGPT terhadap QS. Ar-Rūm [30]: 41 dan QS. Al-A'rāf [7]: 56 yang kemudian dikomparasikan dengan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Kedua ayat dipilih karena sama-sama membahas relasi

[12] Makmum, "ANALISIS KRITIS TERHADAP TAFSIR GENERATIF AI: CHATGPT DAN PENAFSIRAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN."

[13] Penggunaan ChatGPT akan Fatwa serta Aplikasinya dalam hukum Syariat (Studi Tafsir QS. An-Nahl: 43)," *AT-TAHBIR: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2025): 43.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

manusia dengan kerusakan di bumi sehingga memungkinkan analisis terhadap representasi penafsiran AI mengenai tema lingkungan.

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa respons ChatGPT terhadap kedua ayat dan penafsiran dalam Tafsir Al-Mishbah, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan literatur yang berkaitan dengan metodologi tafsir, kecerdasan buatan, dan tafsir lingkungan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan prompting dengan mengajukan pertanyaan yang sama kepada ChatGPT sehingga diperoleh data yang dapat dibandingkan secara sistematis. Analisis data dilakukan menggunakan *content analysis* dan analisis komparatif. Penafsiran ChatGPT dibandingkan dengan Tafsir Al-Mishbah berdasarkan indikator akurasi yang meliputi kesesuaian makna ayat, kesesuaian konteks, pemanfaatan perangkat metodologi tafsir, kedalaman analisis, dan relevansi terhadap tema lingkungan. Melalui indikator tersebut, penelitian ini mengevaluasi sejauh mana ChatGPT mampu merepresentasikan metodologi tafsir dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran ChatGPT terhadap QS. Ar-Rum [30]: 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

> *Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, sehingga Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*" **(QS. Ar-Rūm [30]: 41)**

Berdasarkan hasil interaksi dengan ChatGPT menggunakan promt yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, diperoleh penafsiran bahwa QS. Ar-Rum [30]: 41 sebagai peringatan mengenai berbagai bentuk kerusakan yang terjadi di bumi akibat perilaku manusia dalam mengelola alam.[14] Menurut penjelasan yang diberikan, kerusakan tersebut tidak hanya terbatas pada aspek ekologis, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan ekonomi yang mengganggu keseimbangan kehidupan. Dalam konteks lingkungan hidup, ChatGPT menghubungkan makna kerusakan dengan berbagai fenomena kontemporer seperti pencemaran air dan udara, penggundulan hutan, eksploitasi sumber

[14] OpenAI, "ChatGPT Response to Prompt on QS. Ar-Rum [30]: 41," diakses pada 19 Juni 2026, 2026.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

daya alam secara berlebihan, serta terganggunya keseimbangan ekosistem. Dengan demikian, fokus utama penafsiran yang dihasilkan adalah hubungan kausal antara tindakan manusia dan munculnya berbagai bentuk kerusakan di bumi.

Lebih lanjut, ChatGPT menjelaskan manusia memiliki kedudukan sebagai khalifah yang bertanggung jawab untuk memelihara dan mengelola alam secara bijaksana. Ketika tanggung jawab tersebut diabaikan dan manusia lebih mengutamakan kepentingan ekonomi maupun kepentingan pribadi, maka kerusakan lingkungan menjadi konsekuensi yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, berbagai bencana dan krisis lingkungan dipahami sebagai bentuk peringatan agar manusia menyadari kesalahannya dan kembali kepada nilai-nilai yang benar dalam memanfaatkan sumber daya alam.

Selain menyoroti hubungan manusia dengan lingkungan, ChatGPT juga mengaitkan kandungan ayat dengan berbagai persoalan ekologis kontemporer. Ayat ini dipandang memiliki relevansi dengan fenomena perubahan iklim, banjir, tanah longsor, kekeringan, penurunan kualitas udara, dan berkurangnya ketersediaan sumber daya alam.

Penafsiran Tafsir Al-Mishbah terhadap QS. Ar-Rum [30]: 41

Tafsir Al-Mishbah, pemaknaan *al-fasād* memiliki kesinambungan dengan tradisi tafsir sebelumnya. Ath-Thabari memaknai *al-fasād* sebagai tersebarnya kemaksiatan akibat pelanggaran manusia terhadap perintah Allah,[15] sedangkan Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir memperluasnya hingga mencakup berbagai bentuk kerusakan sosial dan ekologis, seperti kekeringan, bencana, serta hilangnya kemaslahatan hidup.[16] Berangkat dari tradisi tersebut, M. Quraish Shihab mengembangkan makna al-fasād sebagai segala bentuk keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik pada aspek fisik, sosial, maupun spiritual, sehingga kerusakan lingkungan dipahami sebagai bagian dari rusaknya tatanan kehidupan secara menyeluruh.[17]

---

[15] Ibnu Jarir ath-Thabari, *Terjemah Tafsir Ath-Thabari Jilid 20, Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an. Hlm.680-687* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://dn760103.eu.archive.org/0/items/kitab-terjemah-ind/Tafsir Thabari 20.pdf.

[16] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, *Hlm 119-121*, vol. Jilid 11 (Depok: Gema Insani, 2018), https://online.anyflip.com/xnccs/sdil/mobile/index.html.

[17] M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH PESAN, KESAN DAN KESERASIAN AL-QUR'AN Volume 11.Hlm 76-79* (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2003).

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

Pengembangan makna tersebut dilakukan melalui analisis kebahasaan dan intertekstualitas Al-Qur'an. Quraish Shihab memaknai kata *ẓahara* sebagai sesuatu yang tampak nyata dan meluas, sehingga kerusakan dipahami sebagai fenomena empiris yang dapat disaksikan dalam kehidupan manusia.[18] Sementara itu, makna *al-fasād* diperdalam dengan merujuk pendapat al-Ashfahani yang mendefinisikannya sebagai keluarnya sesuatu dari keadaan seimbang. Berdasarkan landasan tersebut, Quraish Shihab kata *fasād* lebih dari kerusakan ekologi, tetapi mencakup penyimpangan moral, ketidakadilan sosial, pelanggaran hak-hak manusia, hingga kerusakan ekonomi.[19] Penafsiran ini kemudian diperkuat melalui pengaitan dengan sejumlah ayat lain yang menggunakan istilah *fasād*, seperti QS. Al-Baqarah [2]: 205, QS. Al-Ma'idah [5]: 32, dan QS. Al-A'raf [7]: 85.

Quraish Shihab selanjutnya menjelaskan penyebutan darat dan laut dalam ayat ini melalui dua kemungkinan makna.[20] Pertama, darat dan laut dipahami sebagai tempat terjadinya berbagai bentuk kerusakan yang dilakukan manusia. Kedua, keduanya dipahami sebagai objek yang mengalami kerusakan akibat perilaku manusia, seperti pencemaran laut, berkurangnya hasil perikanan, meningkatnya suhu daratan, dan terganggunya keseimbangan lingkungan. Berdasarkan pemahaman tersebut, Quraish Shihab mengakui bahwa sebagian mufasir kontemporer menafsirkan ayat ini sebagai isyarat mengenai kerusakan lingkungan.

Penafsiran tersebut kemudian diperdalam dengan mengutip pandangan Ibn 'Asyur yang menjelaskan bahwa Allah menciptakan alam raya dalam suatu sistem yang harmonis dan saling berkaitan.[21] Kerusakan muncul ketika manusia melakukan tindakan yang mengganggu sistem tersebut sehingga keseimbangan alam terganggu. Dengan demikian, hubungan antara manusia dan lingkungan dipahami sebagai hubungan timbal balik; kerusakan yang ditimbulkan manusia pada akhirnya akan kembali memberikan dampak buruk bagi kehidupan mereka sendiri.

Selain dimensi ekologis, Quraish Shihab juga menekankan aspek teologis ayat ini. Menurutnya, Allah hanya "mencicipkan" sebagian akibat dari perbuatan manusia sebagai bentuk rahmat sekaligus peringatan agar mereka

[18] Shihab.
[19] Shihab.
[20] Shihab.
[21] Shihab.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

kembali kepada jalan yang benar.[22] Pemaknaan tersebut memiliki kesinambungan dengan tradisi tafsir sebelumnya. Ath-Thabari memahami berbagai musibah sebagai hukuman atas sebagian kemaksiatan agar manusia segera bertaubat,[23] sedangkan Wahbah az-Zuhaili mengarahkan pada kehancuran suatu kaum merupakan konsekuensi dari kekafiran dan pelanggaran terhadap syariat Allah.[24] Berangkat dari tradisi tersebut, Quraish Shihab mengembangkan pesan ayat secara lebih universal dengan menempatkan kerusakan sebagai konsekuensi moral dari terganggunya hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam.[25]

Analisis Komparatif QS. Ar-Rum [30]: 41

***Table* 1.** Aspek analisis QS. Ar-Rum [30]: 41

Aspek Analisis	ChatGPT	Tafsir Al-Mishbah
Makna utama ayat	Kerusakan lingkungan akibat perilaku manusia	Kerusakan dalam seluruh aspek kehidupan akibat penyimpangan manusia dari ketentuan Allah
Makna *al-fasad*	Kerusakan fisik, sosial, ekonomi, dan ekologis dengan penekanan pada lingkungan	Segala bentuk keluarnya sesuatu dari keseimbangan; mencakup moral, sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan
Penyebab kerusakan	Eksploitasi alam, pencemaran, dan perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab	Dosa, kedurhakaan, penyimpangan dari aturan Allah yang berimplikasi pada berbagai bentuk kerusakan
Konteks ayat	Dikaitkan langsung dengan krisis lingkungan kontemporer	Dijelaskan melalui analisis bahasa, ayat-ayat lain tentang *fasad*, dan pandangan para mufasir

[22] Shihab.
[23] Ibnu Jarir ath-Thabari, *Terjemah Tafsir Ath-Thabari Jilid 20, Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an. Hlm.680-687.*
[24] Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj.*
[25] Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH PESAN, KESAN DAN KESERASIAN AL-QUR'AN Volume 11.Hlm 76-79.*

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

Pesan moral	Menjaga lingkungan dan mengelola alam secara bertanggung jawab	Kembali kepada Allah, memperbaiki perilaku, dan menjaga keseimbangan seluruh tatanan kehidupan
Relevansi lingkungan	Sangat kuat dan menjadi fokus utama penafsiran	Lingkungan diposisikan sebagai salah satu manifestasi dari *fasad* yang lebih luas

Hasil komparasi menunjukkan bahwa ChatGPT memiliki tingkat kesesuaian yang cukup tinggi dengan Tafsir Al-Misbah pada tataran makna pokok ayat. Keduanya sama-sama memahami QS. Ar-Rum [30]:41 sebagai penjelasan kerusakan yang terjadi di bumi merupakan konsekuensi dari perilaku manusia serta menjadi peringatan agar manusia kembali kepada jalan yang benar.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan pada keluasan konstruksi makna yang dihasilkan. ChatGPT menempatkan *al-fasād* terutama dalam perspektif kerusakan lingkungan dengan menambahkan contoh-contoh kontemporer seperti pencemaran, eksploitasi sumber daya alam, dan perubahan iklim. Sebaliknya, Tafsir Al-Misbah memandang kerusakan ekologis hanya sebagai salah satu manifestasi dari *al-fasād*. Melalui analisis kebahasaan, dialog dengan pendapat al-Ashfahani, al-Biqa'i, Ibn 'Asyur, Ath-Thabari, dan Wahbah az-Zuhaili, serta pengaitan dengan ayat-ayat lain yang membahas *fasād*, Quraish Shihab memperluas cakupan makna hingga meliputi penyimpangan moral, sosial, ekonomi, dan spiritual.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan mendasar antara ChatGPT dan Tafsir Al-Mishbah terletak pada metodologi penafsirannya. Tafsir Al-Mishbah dibangun melalui perangkat ilmu tafsir yang meliputi analisis linguistik, intertekstualitas antarayat, dialog dengan khazanah tafsir, serta kontekstualisasi terhadap persoalan kontemporer, sedangkan ChatGPT menghasilkan sintesis informasi tanpa memperlihatkan tahapan metodologis yang melandasi proses penafsirannya. Akibatnya, meskipun secara substansial ChatGPT mampu menangkap pesan utama ayat dan menyajikannya secara cepat, sistematis, serta relevan dengan persoalan kontemporer, argumentasi yang dihasilkannya belum merepresentasikan proses *istinbāṭ* dan pertimbangan

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

ilmiah sebagaimana lazim ditemukan dalam karya-karya tafsir. Oleh karena itu, ChatGPT lebih tepat diposisikan sebagai sarana pendukung untuk memperoleh pemahaman awal terhadap kandungan Al-Qur'an, bukan sebagai pengganti otoritas tafsir yang dibangun melalui tradisi keilmuan Islam dan memiliki landasan metodologis serta epistemologis yang mapan.

***Table* 2.** Indikator akurasi QS. Ar-Rum [30]: 41

Indikator Akurasi	Temuan
Kesesuaian makna ayat	Tinggi. GPT dan Al-Mishbah sama-sama memandang kerusakan sebagai akibat perbuatan manusia.
Kesesuaian konteks ayat	Sedang. GPT lebih fokus pada lingkungan, sedangkan Al-Mishbah menempatkan ayat dalam konteks *fasad* yang lebih luas.
Pemanfaatan perangkat metodologi tafsir	Rendah. GPT tidak menjelaskan *zhahara*, tidak menguraikan *fasad* secara linguistic, dan tidak mengutip mufasir
Kedalaman analisis	Rendah. GPT tidak membahas analisis bahasa, pendapat mufasir, dan ayat pendukung.
Relevansi lingkungan	Tinggi. GPT berhasil menghubungkan ayat dengan isu lingkungan kontemporer.

Berdasarkan lima indikator yang digunakan, ChatGPT menunjukkan tingkat akurasi yang tinggi dalam menyampaikan pesan pokok QS. Ar-Rum [30]:41, khususnya pada aspek kesesuaian makna umum dan relevansi terhadap isu lingkungan. Namun demikian, tingkat akurasi tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan merepresentasikan metodologi penafsiran sebagaimana terdapat dalam Tafsir Al-Misbah. Keterbatasan ChatGPT tampak pada aspek keluasan makna, penggunaan sumber otoritatif, analisis kebahasaan, intertekstualitas antar ayat, serta argumentasi yang menjadi dasar proses penafsiran. Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa akurasi ChatGPT lebih menonjol pada tingkat hasil penafsiran (*output accuracy*),

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

sedangkan pada tingkat proses penafsiran (*methodological accuracy*) masih terdapat kesenjangan yang cukup signifikan dibandingkan dengan karya tafsir akademik.

Penafsiran ChatGPT terhadap QS. Al-A'raf [7]: 56

وَلَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَا وَادْعُوْهُ خَوْفًا وَّطَمَعًا ۗاِنَّ رَحْمَتَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِيْنَ

> *"Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik"* (**QS. Al-A'raf [7]: 56)**

Menurut ChatGPT, QS. Al-A'raf [7]: 56 berisi larangan melakukan kerusakan di bumi setelah Allah menciptakannya dalam keadaan baik dan seimbang.[26] Bumi dipahami sebagai tatanan yang telah diatur secara harmonis sehingga manusia sebagai khalifah berkewajiban menjaga keseimbangan tersebut. Dalam penafsirannya, *fasād* dimaknai secara luas meliputi kerusakan moral, sosial, ekonomi, dan lingkungan, meskipun pembahasannya lebih banyak diarahkan pada persoalan ekologis seperti pencemaran, penebangan hutan, eksploitasi sumber daya alam, dan perusakan ekosistem. Sementara itu, frasa *ba'da iṣlāḥihā* dipahami sebagai penegasan bahwa Allah telah menciptakan bumi dalam keadaan teratur dan bermanfaat sehingga segala bentuk perusakan merupakan tindakan yang mengganggu tatanan tersebut.

ChatGPT juga mengaitkan bagian akhir ayat dengan konsep *ihsan*. Kedekatan rahmat Allah kepada *al-muḥsinīn* dipahami sebagai dorongan agar manusia menjaga lingkungan melalui tindakan nyata, seperti melestarikan sumber daya alam, mengurangi pencemaran, dan memanfaatkan alam secara bertanggung jawab. Dengan demikian, kepedulian terhadap lingkungan ditempatkan sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, penafsiran ChatGPT menempatkan QS. Al-A'raf [7]:56 sebagai landasan etika lingkungan dalam Islam yang relevan dengan persoalan ekologis kontemporer. Uraiannya mampu menyampaikan substansi ayat secara sistematis dan mudah dipahami, namun belum memperlihatkan analisis kebahasaan, penggunaan sumber-sumber tafsir, maupun argumentasi metodologis yang menjadi ciri penafsiran para mufasir.

[26] OpenAI, "ChatGPT Response to Prompt on QS. Al-A'raf [7]: 56," diakses pada 22 Juni 2026, 2026.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

Penafsiran Tafsir Al-Mishbah terhadap QS. Al-A'raf:56

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menafsirkan QS. Al-A'raf [7]:56 sebagai larangan tegas terhadap segala bentuk *fasād* setelah Allah menciptakan bumi dalam keadaan harmonis dan seimbang.[27] Menurutnya, ayat ini memiliki hubungan yang erat dengan ayat sebelumnya yang melarang manusia melampaui batas (*i'tidā'*), sehingga perbuatan merusak dipahami sebagai salah satu bentuk pelampauan terhadap ketentuan Allah. Perbaikan (*iṣlāḥ*) yang disebutkan dalam ayat tidak hanya merujuk pada keteraturan alam, tetapi juga pada pembinaan kehidupan manusia melalui pengutusan para nabi dan rasul. Penafsiran ini menunjukkan kesinambungan dengan Ath-Thabari yang memahami frasa *ba'da iṣlāḥihā* sebagai keadaan bumi yang telah diperbaiki Allah melalui risalah para rasul yang menyeru manusia kepada tauhid dan ketaatan.[28] Sejalan dengan itu, Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menegaskan bahwa kedatangan Nabi Muhammad saw. merupakan bentuk *iṣlāḥ* yang mengakhiri kekacauan kehidupan manusia, sehingga setiap upaya yang menyimpang dari risalah tersebut dipandang sebagai bentuk kerusakan baru di muka bumi.[29] Berangkat dari tradisi tafsir tersebut, Quraish Shihab memperluas makna *iṣlāḥ* sehingga mencakup dimensi ekologis, moral, sosial, dan spiritual secara terpadu.[30]

Quraish Shihab selanjutnya menegaskan bahwa larangan merusak bumi bukan sekadar larangan melakukan kerusakan fisik terhadap lingkungan, tetapi juga larangan merusak seluruh tatanan kehidupan yang telah diperbaiki Allah.[31] Menurutnya, kerusakan yang dilakukan setelah adanya perbaikan memiliki tingkat keburukan yang lebih besar karena menghilangkan kemaslahatan yang telah terwujud. Pandangan ini memiliki kesinambungan dengan Hamka yang menegaskan bahwa merusak sesuatu yang telah baik jauh lebih tercela daripada membiarkan sesuatu yang telah rusak.[32] Oleh sebab itu, manusia tidak hanya

---

[27] M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH PESAN, KESAN DAN KESERASIAN AL-QUR'AN Volume 5. Hlm 123-126* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2002).

[28] Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an.*, *Hlm 199-203*, vol. jilid 5 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).

[29] Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, *Hlm 2400-2403* (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2002).

[30] Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH PESAN, KESAN DAN KESERASIAN AL-QUR'AN Volume 5. Hlm 123-126*.

[31] Shihab.

[32] Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

dituntut untuk menghindari kerusakan, tetapi juga berkewajiban memelihara dan melanjutkan proses *iṣlāḥ* dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain memuat larangan berbuat kerusakan, ayat ini juga mengajarkan keseimbangan spiritual melalui perintah berdoa dengan rasa takut (*khauf*) dan harapan (*ṭama'*). Quraish Shihab menjelaskan bahwa *khauf* bukanlah keraguan terhadap terkabulnya doa, melainkan kesadaran akan keterbatasan manusia di hadapan Allah, sedangkan *ṭama'* merupakan keyakinan terhadap keluasan rahmat-Nya.[33] Penafsiran tersebut sejalan dengan Ath-Thabari yang memahami kedua sikap tersebut sebagai dorongan untuk beribadah secara ikhlas, takut terhadap hukuman Allah sekaligus mengharapkan pahala-Nya.[34] Pada bagian akhir ayat, Quraish Shihab memaknai *al-muḥsinīn* sebagai pribadi yang mencapai puncak *ihsan*, yaitu mereka yang tidak hanya memenuhi kewajiban, tetapi juga menghadirkan kemanfaatan bagi sesama.[35] Hamka turut memperkuat pemahaman ini dengan menjelaskan bahwa *ihsan* merupakan sikap yang senantiasa memperbaiki diri dan lingkungan sehingga seseorang tidak menjadi penyebab kerusakan, melainkan bagian dari proses perbaikan kehidupan.[36]

Karakteristik penafsiran Quraish Shihab pada ayat ini tampak pada kemampuannya mengintegrasikan analisis kebahasaan, *munāsabah* antarayat, dialog dengan khazanah tafsir klasik, serta kontekstualisasi makna ke dalam persoalan masyarakat modern. Melalui pendekatan tersebut, QS. Al-A'raf [7]:56 tidak hanya dipahami sebagai larangan merusak lingkungan, tetapi sebagai prinsip universal yang menuntut manusia menjaga keseimbangan hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Pendekatan inilah yang menunjukkan bahwa Tafsir Al-Misbah tidak memutus tradisi tafsir klasik, melainkan mengembangkannya agar tetap relevan dengan tantangan kehidupan kontemporer.

[33] Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH PESAN, KESAN DAN KESERASIAN AL-QUR'AN Volume 5. Hlm 123-126*.

[34] Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an.*

[35] Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH PESAN, KESAN DAN KESERASIAN AL-QUR'AN Volume 5. Hlm 123-126*.

[36] Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

Analisis Komparatif QS. Al-A'raf [7]: 56

***Table* 3.** Aspek analisis QS. Al-A'raf [7]: 56

Aspek Analisis	ChatGPT	Tafsir Al-Mishbah
Makna utama ayat	Larangan merusak lingkungan yang telah diciptakan Allah secara seimbang	Larangan melakukan segala bentuk kerusakan setelah Allah memperbaiki kehidupan manusia dan alam
Makna *al-fasad*	Kerusakan moral, sosial, ekonomi, dan lingkungan dengan fokus pada lingkungan	Segala bentuk pengrusakan terhadap tatanan yang telah diperbaiki Allah, baik fisik, sosial, moral, maupun spiritual
Makna "setelah Allah memperbaikinya"	Allah menciptakan bumi dalam keadaan harmonis dan seimbang	Allah memperbaiki alam dan kehidupan manusia, termasuk melalui pengutusan para nabi
Peran manusia	Khalifah yang bertanggung jawab menjaga lingkungan	Manusia berkewajiban menjaga seluruh bentuk perbaikan yang telah Allah wujudkan
Konsep ihsan	Menjaga lingkungan merupakan bentuk ihsan	Ihsan adalah puncak kesempurnaan moral dan spiritual dalam hubungan dengan Allah dan sesama manusia
Pendekatan metodologis penafsiran	Langsung menjelaskan lingkungan, tanpa menyebut metode, mengaitkan ayat lain, dan mengutip mufasir	Memakai munasabah, memakai Bahasa arab, mengutip mufassir, mengontekstualisasikan
Analisis kebahasaan	Tidak dibahas	Membahas makna kata *qarib*, *muhsinin*, serta aspek gramatikal ayat

Berdasarkan hasil komparasi, ChatGPT dan Tafsir Al-Mishbah sama-sama memaknai QS. Al-A'raf [7]:56 sebagai larangan melakukan kerusakan di bumi

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

serta menempatkan manusia sebagai pihak yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan ciptaan Allah. Keduanya juga memahami *fasād* sebagai konsep yang tidak terbatas pada kerusakan fisik, meskipun ChatGPT lebih menonjolkan aspek lingkungan.

Perbedaan utama terletak pada keluasan makna dan metodologi penafsiran. ChatGPT memusatkan pembahasan pada isu ekologis sehingga konsep *iṣlāḥ*, ihsan, dan larangan berbuat kerusakan dipahami dalam kerangka etika lingkungan. Sebaliknya, Tafsir Al-Mishbah menempatkan persoalan lingkungan sebagai bagian dari konsep *fasād* yang lebih luas dengan mengaitkannya pada dimensi moral, sosial, spiritual, serta risalah para nabi. Penafsiran ini juga dibangun melalui analisis kebahasaan dan dialog dengan tafsir klasik, seperti Ath-Thabari dan Hamka, yang tidak ditemukan dalam jawaban ChatGPT.

***Table* 4.** Indikator akurasi QS. Al-A'raf [7]: 56

Indikator Akurasi	Temuan
Kesesuaian makna ayat	Tinggi. GPT berhasil menangkap pesan utama larangan melakukan kerusakan setelah adanya perbaikan.
Kesesuaian konteks ayat	Sedang. GPT memahami konteks ekologis, tetapi belum menjelaskan konteks sosial, moral, dan dakwah sebagaimana Al-Mishbah.
Pemanfaatan perangkat metodologi tafsir	Rendah. GPT Tidak menjelaskan munasabah ayat, *ishlah*, tidak mengutip mufasir
Kedalaman analisis	Sedang-Rendah. GPT tidak membahas aspek kebahasaan, argumentasi mufasir, dan struktur makna ayat secara mendalam.
Relevansi lingkungan	Tinggi. GPT sangat baik dalam menghubungkan ayat dengan persoalan lingkungan kontemporer.

Berdasarkan lima indikator tersebut, penafsiran ChatGPT terhadap QS. Al-A'raf [7]:56 menunjukkan tingkat akurasi yang tinggi dalam memahami pesan

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

utama ayat, khususnya larangan melakukan kerusakan dan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Keunggulan ini menjadikan ChatGPT relevan sebagai media literasi awal karena mampu menghubungkan ayat dengan persoalan ekologis kontemporer secara cepat dan mudah dipahami. Namun, dibandingkan dengan Tafsir Al-Mishbah, penjelasan ChatGPT belum merepresentasikan perangkat metodologi tafsir, seperti analisis kebahasaan, keterkaitan antar ayat, serta dialog dengan khazanah tafsir klasik. Sebaliknya, Tafsir Al-Mishbah menawarkan landasan metodologis dan teologis yang lebih komprehensif, meskipun tidak selalu menguraikan persoalan lingkungan modern secara praktis sebagaimana dilakukan ChatGPT. Dengan demikian, kedua penafsiran memiliki kontribusi yang saling melengkapi. ChatGPT efektif dalam mengontekstualisasikan pesan Al-Qur'an terhadap isu lingkungan masa kini, sedangkan Tafsir Al-Mishbah memberikan fondasi metodologis dan epistemologis yang diperlukan agar pemahaman tersebut tetap berada dalam koridor tradisi tafsir yang otoritatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ChatGPT memiliki akurasi yang baik dalam menangkap pesan pokok QS. Ar-Rūm [30]:41 dan QS. Al-A'rāf [7]:56, terutama mengenai hubungan perilaku manusia dengan kerusakan lingkungan dan tanggung jawab menjaga keseimbangan alam. Penafsirannya mampu merepresentasikan makna dasar kedua ayat secara jelas dan relevan dengan isu lingkungan kontemporer.

Komparasi dengan *Tafsir Al-Mishbah* menunjukkan bahwa kesesuaian tersebut berada pada tingkat substansi makna, sedangkan metodologi tafsirnya masih terbatas. ChatGPT menekankan dimensi ekologis, sementara *Tafsir Al-Mishbah* mengembangkan makna melalui analisis kebahasaan, munāsabah antarayat, konteks penafsiran, dan dialog dengan khazanah tafsir. Perbedaan keduanya terletak pada keluasan horizon penafsiran dan penerapan metodologi tafsir.

Temuan ini menegaskan bahwa akurasi penafsiran AI bersifat bertingkat: tinggi pada penyampaian substansi ayat, tetapi terbatas dalam merepresentasikan metodologi tafsir. Oleh karena itu, ChatGPT lebih tepat diposisikan sebagai sarana eksplorasi awal pemahaman Al-Qur'an, sedangkan validasi dan pendalaman penafsiran tetap memerlukan rujukan kepada karya-karya tafsir otoritatif. Penelitian ini sekaligus memperkuat pentingnya metodologi tafsir sebagai parameter dalam mengevaluasi penafsiran berbasis kecerdasan buatan.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

DAFTAR PUSTAKA

Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*. Dalam *hlm 2400-2403*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2002.

Ardana, Anjas, Kurnia Kristiyaningrum, dan Rizka Harfiani. "Chatgpt dan Konstruksi Otoritas Keagamaan Generasi Z: Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 8, no. 1 (2026): 45–65. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.51900/alhikmah.v8i1.30198.

Ath-Thabari, Ibnu Jarir. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Dalam *hlm 199-203*, jilid 5. Pustaka Azzam, 2007.

Azzahra, Syaira, dan Siti Maysithoh. "Peran Muslim Dalam Dalam Pelestarian Lingkungan: Ajaran Dan Praktik." *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 6, no. 1 (2024): 1563–74.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*. Dalam *hlm 119-121*, Jilid 11. Gema Insani, 2018.

Bahrin, Bahrin, Ummi Kalsum, Hendro Masril Saputra, dan Cindy Nabilla. "Studi Pemanfaatan Aplikasi Chatgpt Oleh Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Di Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu." *Invention: Journal Research and Education Studies* 6, no. 3 (2025): 748–53. https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2797.

Hakim, Lukman, dan Muhamad Risqil Azizi. "Otoritas fatwa keagamaan dalam konteks era kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI)." *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan dan Hukum Islam* 21, no. 2 (2023): 164–74.

Ibnu Jarir ath-Thabari. *Terjemah Tafsir Ath-Thabari Jilid 20, Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an. hlm.680-687*. Pustaka Azzam, 2007.

Makmum, Nurcholish. "ANALISIS KRITIS TERHADAP TAFSIR GENERATIF AI: CHATGPT DAN PENAFSIRAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN." *Jurnal Islam Pesisir dan Kajian Keislaman* 1, no. 1 SE- (2025): 39–59. https://doi.org/10.32520/jipkk.v1i1.114.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

Mubarok, Imam, Amin Pujiati, dan D. M. Nihayah. "Dinamika Pengelolaan Sumber Daya Alam: Regulasi, Partisipasi, dan Teknologi Ramah Lingkungan." *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial* 16, no. 1 (2025): 8–15.

Nahla, Febri, dan Anis Masruri. "Analysis of the Impact of Artificial Intelligence on Information-Seeking Behavior." *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi dan Komunikasi Kepustakawanan* 14, no. 2 SE-Articles (2024): 69–75. https://doi.org/10.20473/jpua.v14i2.2024.69-75.

Nurhidayati, Siti, Melani Rosada, Marni Lubis, dan Anwar Sidik. "Analisis Epistemologis Terhadap Kriteria Mufassir: Telaah Atas Sumber, Metode Dan Validitas Ilmu Dalam Perspektif Ushul Al-Tafsir." *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 6, no. 1 (2025): 129–45.

Oktavianus, Arnolus Juantri E., Lamhot Naibaho, dan Djoys Anneke Rantung. "Pemanfaatan Artificial Intelligence pada Pembelajaran dan Asesmen di Era Digitalisasi." *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi* 5, no. 02 SE-Articles (2023): 473–86. https://doi.org/10.53863/kst.v5i02.975.

OpenAI. "ChatGPT Response to Prompt on QS. Al-A'raf [7]: 56." diakses pada 22 Juni 2026, 2026.

OpenAI. "ChatGPT Response to Prompt on QS. Ar-Rum [30]: 41." diakses pada 19 Juni 2026, 2026.

Royhan, Ahmad, dan Rifan Haqiqi. "Penggunaan ChatGPT Terhadap Fatwa dan Penerapannya Dalam Hukum Syariat (Studi Tafsir QS. An-Nahl: 43): Penggunaan ChatGPT akan Fatwa serta Aplikasinya dalam hukum Syariat (Studi Tafsir QS. An-Nahl: 43)." *AT-TAHBIR: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2025): 25–46.

Rubini, Rubini, dan Zahi Raihansyah. "Menjembatani Teks dan Konteks: Tafsir Al-Mishbah dalam Wacana Tafsir Kontemporer Indonesia." *Salam Institute Islamic Studies* 2, no. 02 (2025): 53–60.

Shihab, M. Quraish. *TAFSIR AL-MISHBAH PESAN, KESAN DAN KESERASIAN AL-QUR'AN volume 5. hlm 123-126*. Penerbit Lentera Hati, 2002.

E-ISSN 3164-2993
Volume 2 (3), Juli 2026

Shihab, M. Quraish. *TAFSIR AL-MISHBAH PESAN, KESAN DAN KESERASIAN AL-QUR'AN volume 11.hlm 76-79*. Penerbit Lentera Hati, 2003.

Yensi, Opi, Dina Istiqomah, dan Laksamana Naufal Hadi. "Penggunaan Artifical Intellegance (AI) dalam Kajian Al-Qur'an: Analisis atas Potensi dan Keterbatasannya." *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 7, no. 1 (2025): 87–99.